STUDI KOMPARATIF TERHADAP SANTRI YANG MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN SANTRI YANG TIDAK MENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM BERIBADAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh:

SITI MUZAYANAH
NIM. 9222 1316

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara
Siti Muzayanah
Lamp.: 4 Eksemplar Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing skripsi saudara :

Nama : Siti Muzayanah
NIM : 9222 1316
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : STUDI KOMPERATIF TERHADAP SANTRI YANG MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN YANG TIDAK DALAM BERIBADAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG

Setelah memeriksa dan memberikan bimbingan perbaikan seperlunya, bersama ini kami mengajukan skripsi tersebut kepada Fakultas Dakwah untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami agar dapat menjadikan maklum, dan atas kebijaksanaannya dihaturkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Juni 1998
Pembimbing Utama

Drs. Afif Rifa'i, MS.
NIP. 150 222 293

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL

STUDI KOMPARATIF TERHADAP SANTRI YANG MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN SANTRI YANG TIDAK MENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM BERIBADAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SITI MUZAYANAH
NIM. 9222 1316

Telah dimunaqosyahkan di depan sidang munaqosyah
pada tanggal 18 Juli 1998 dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

Ketua Sidang

Dra. Siti Zawimah, SU.
NIP. 150 012 124

Sekretaris Sidang

Drs. Abror Sodik
NIP. 150 240 124

Penguji I/Pembimbing

Drs. Afif Rifa'i, MS.
NIP. 150 222 293

Penguji II

Drs. HM. Hasan Baidaie
NIP. 150 046 342

Penguji III

Drs. H. Hasan Baihaqi, AF.
NIP. 150 204 261

Yogyakarta, 23 Juli 1998
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.
NIP. 150 102 060

MOTTO

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيٌّ حَكِيمٌ

(الزخرف : ٤)

Dan susungguhnya al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab (Lauh Mahfudzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah (Qs. 43:4)**

---

* DEPAG RI, ***Al-Qur'an Dan Terjemahannya*** (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1997) , hlm. 794

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- Segenap Almamater atas bimbingannya
- Para guru yang telah memberikan ilmunya
- Seluruh keluarga besar Hambali

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى هٰذَا الرَّسُوْلِ الْعَظِيْمِ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ اِلٰى يَوْمِ الدِّيْنِ

Puji syukur al-hamdulilah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sholawat dan salam penulis snjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para pengikutnya.

Naskah skripsi yang sederhana ini merupakan hasil penelitina penulis tentang studi komperatif santri yang menghafal al-Qur'an denagn yang tidak menghafal dalam beribadah di pondok pesantren putri walisongo cukir-jombang, yang penulis ajukan untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis merasa adanya banyak kesulitan dan kesukaran dalam menyusun skripsi ini, namun berkat adanya usaha yang sungguh-sungguh dan adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain, skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Atas segala bantuan dan bimbingan tersebut pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dekan, pembantu dekan dan semua staf pegawai yang telah memberikan bantuan dan kemudahan-kemudahan selama penulis menyelesaikan skripsi ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Bapak Drs. Afif Rifa'i. MS., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan bijaksana dan sabar sehingga skripsi ini dapat selesai
3. Bapak dan ibu pengasuh Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir-Jombang beserta seluruh keluarga besarnya yang telah memberikan izin dan kemudahan serta bantuan pada penulis untuk mengadakan penelitian guna penyusunan skripsi ini
4. Seluruh Keluarga Besar Hambali yang telah memberikan dukungan moral dan spritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Sahabat seperjuangan yang banyak memberikan masukan dan kritikan juga bantuannya
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu baik secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga skripsi ini terselesaikan.

Penulis merasa sangat berat hati tak dapat mengimbangi jasa-jasa beliau tersebut, kecuali mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan rasa terima kasih yang tak terhingga, teriring do'a semoga amal baik yang telah disumbangkan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya, bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amien.

Yogyakarta Juni 1998

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN NOTA DINAS ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Perumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 7
F. Kerangka Pemikiran Teoritik
1. Tinjauan Menghafal Al-Qur'an
a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an 7
b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an 9
c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an 10
2. Tinjauan Beribadah
a. Pengertian Beribadah 14
b. Ibadah Sholat Wajib 15
c. Ibadah Sholat Sunnah 19
d. Ibadah Puasa Sunnah 26
3. Tinjauan Pondok Pesantren
a. Pengertian Pondok Pesantren 28
b. Elemen-elemen Pondok Pesantren 30
c. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren 33
d. Tujuan Pondok Pesantren 33

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

G. Hipoesa 34
H. Metode Penelitian
1. Metode Penentuan Subyek Penelitian 35
2. Metode Pengumpulan Data
a. Metode Kuesioner/Angket 36
b. Metode Wawancara..... 37
c. Metode Dokumentasi 38
d. Observasi 38
3. Metode Pengujian Validitas dan Reliabilitas
a. Uji Validitas 39
b. Uji Reliabilitas 40
4. Metode Analisa Data 41

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG

A. Letak Geografis 46
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya 47
C. Dasar dan Tujuan 52
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren 54
E. Kondisi Pondok Pesantren 55
F. Aktifitas Harian Santri 60

BAB III PERBEDAAN SANTRI YANG MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN YANG TIDAK MENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM BERIBADAH

A. Perbedan Santri Yang Menghafal Al-Qur'an Dengan Santri Yang Tidak Menghafal Al-Qur'an 64
B. Pelaksanaan 67
C. Analisa Komparasi Pelaksanaan Ibadah Santri Penghafal Al-Qur'an Dan Santri Tidak Penghafal Al-Qur'an 73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV **PENUTUP**

A. Kesimpulan 84

B. Saran-Saran 85

C. Kata Penutup 86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR RIWAYAT PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Motivasi santri yang menghafal al-Qur'an masuk pondok pesantren
Tabel 2	Motivasi santri yang tidak menghafal al-Qur'an masuk pondok pesantren
Tabel 3	Keaktifan menghafal al-Qur'an
Tabel 4	Pelaksanaan beribadah ditinjau dari ketepatan sholat wajib lima waktu
Tabel 5	Keaktifan menjalankan ibadah sholat sunnah rawatib
Tabel 6	Keaktifan menjalankan ibadah sholat sunnah dhuha
Tabel 7	Keaktifan menjalankan ibadah sholat sunnah tahajjud
Tabel 8	Keaktifan menjalankan ibadah puasa sunnah
Tabel 9	Perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak menghafal al-Qur'an terhadap ketepatan sholat wajib lima waktu
Tabel 10	Perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak menghafal al-Qur'an terhadap keaktifan menjalankan ibadah sholat sunnah rawatib
Tabel 11	Perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an Dengan yang tidak menghafal al-Qur'an terhadap keaktifan menjalankan ibadah sholat sunnah dhuha
Tabel 12	Perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak menghafal al-Qur'an terhadap keaktifan menjalankan ibadah sholat sunnah tahajjud
Tabel 13	Perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak menghafal al-Qur'an terhadap keaktifan menjalankan ibadah puasa sunnah
Tabel 14	Pengaruh lingkungan di pondok pesantren terhadap pelaksanaan beribadah responden

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam memahami judul skripsi ini, perlu penulis tegaskan beberapa konsep yang terkandung dalam judul skripsi ini.

1. Studi Komparatif

   Yang dimaksud dengan "studi komparatif" adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan - perhubungan sebab akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain.[1]

   Dalam hal ini, penulis berusaha meneliti dan membandingkan antara santri yang menghafal Alqur'an dengan yang tidak menghafal Alqur'an dalam beribadah.

2. Menghafal Al-Qur'an

   Yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar, tanpa melihat mushaf Alqur'an yang dimulai dari persiapan menghafal Al-Qur'an sampai penghafalan 1-30 juz, sebagaimana yang dipraktekkan di pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir-Jombang.

[1] Winarno Surakhmad, ***Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Tehnik,*** (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 143

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

3. Beribadah

Beribadah berarti menunaikan ibadat, berasal dari kata ibadat yang mendapat tambahan awalan -ber, maka beribadat adalah menunaikan segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagian dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun terhadap alam semesta.[2]

Sedangkan menurut syara' (agama Islam) ibadat ialah mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada-NYA atau memilih apa yang dihajatkannya kepada Allah saja.[3]

Maka yang dimaksudkan dengan beribadah disini adalah hal-hal tentang ibadah shalat wajib, shalat sunnah dan puasa sunnah.

4. Santri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukur Jombang

a. Santri

Orang yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh,[4] adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para santri yang berada dipondok pesantren Putri Walisongo dan mereka menghafalkan al-Qur'an dari mulai 1-30 juz dan santri yang tidak menghafalkan al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa,***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai pustaka, 1996) hlm. 364

[3] Syahminan Zaini, ***Mengapa Manusia Harus Beribadah Ditinjau Dari Hukum Dan Hikmah***, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993) hlm. 13.

[4] Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ***Op.cit***, hlm. 878

b. Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir-Jombang

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tempat pengajaran, dan peribadatan, sarana, dan pondokan, guru dan murid atau santri yang berada dalam satu komplek serta dipimpin oleh seorang atau beberapa kyai.[5]

Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang yaitu pondok pesantren khusus putri yang didalamnya terdapat para santri yang khusus menghafal al-Qur'an dan santri yang tidak menghafal al-Qur'an, disamping itu mereka juga belajar ilmu-ilmu lain. Para penghafal ini juga tergabung dalam satu wadah yang disebut MHQ (madrasah hifdzil qur'an) sebagai salah satu unit kegiatan dipondok pesantren putri walisongo cukir jombang. Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian STUDI KOMPARATIF TERHADAP SANTRI YANG MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN YANG TIDAK DALAM BERIBADAH DI PONDOK PESANTREN PUTRI WALISONGO CUKIR JOMBANG ini adalah penelitian tentang perbandingan antara santri yang menghafal al-Qur'an dengan santri yang tidak menghafal al-Qur'an dalam beribadah, yaitu ibadah shalat wajib, shalat sunnah dan puasa sunnah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Penyusun BKP3, ***Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan,*** (Jakarta: Paryu Barkah, 1974), hlm. 1.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril, diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, Alqur'an bukan sekedar kitab suci yang berbahasa arab tetapi juga sebagai petunjuk bagi umat manusia, dijadikan pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta tidak ada keraguan didalamnya, disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqoroh 1-5 yang berbunyi:

الٓمٓ . ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ الَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ
وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ
وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ اُولٰٓئِكَ عَلٰى هُدًى مِّنْ رَّبِّهِمْ ۗ
وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ . (البقرة : ١ - ٥)

Artinya :

> Alif laam miim, kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (alqur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat, mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-Nya, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[6]

Keseluruhan pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an yang berjumlah tiga puluh juz itu, berfungsi memperkaya penglihatan batin

[6] Depag RI, ***Alqur'an dan Terjemahannya*** (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1997), hlm. 8.

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

(qalb,lubb,aql) dan mengarah keatas; do'a-do'a (du'a), pikiran-pikiran (zat as sudur) dan tindakan-tindakan (amal) manusia.[7]

Dari fungsi al-Qur'an yang demikian itu, perlu dibentuk lingkungan yang memadai seperti halnya banyak terjadi proses dilingkungan pesantren. Proses kearah masyarakat "qur'anik" memakan tempo waktu yang panjang dan berliku. Dalam hal ini ada syarat yang disebut antara lain adanya kesediaan dan kesungguhan untuk mengenal al-Qur'an dari jarak yang dekat.[8]

Syarat ini dapat didekati melalui menghafal al-Qur'an seperti yang banyak kita lihat didalam sistem pendidikan pesantren yang lebih diarahkan untuk mendidik atau membimbing santri melalui metode pembacaan al -Qur'an dengan menghafal al-Qur'an 1-30 juz. Secara sederhana ada tiga tingkatan dalam mempelajari al - Qur'an :

1. Belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut qaidah-qaidah yang berlaku dalam qiro'at dan tajwid.
2. Belajar arti dan maksud sampai mengerti akan maksud yang terkandung didalamnya.
3. Belajar menghafal diluar kepala[9]

Dari tiga tingkatan tersebut ternyata menghafal alqur'an masuk kategori tiga atau tertinggi, maka memberikan inspirasi bahwa menghafal alqur'an merupakan suatu upaya memperkaya spiritualitas (batin), hingga berpengaruh

---

[7] Muhammad Arkoun, ***Berbagai Pembacaan Al-Qur'an,*** cet. XXIX, (Jakarta: Indonesian-Nederlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1997), hlm. 53.

[8] Ahmad Syafi'i Ma'arif, ***Membumikan Islam,*** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 41

[9] DEPAG RI., Op.Cit., hlm. 129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kepada perilaku religius(amalan) umat Islam, khususnya bagi para penghafal alqur'an itu sendiri.

Ibadah (religius) para penghafal alqur'an (huffadz) terpengaruh dan terilhami dari penghafalan alqur'an yang dimaksudkan adalah diantaranya ibadah shalat wajib, shalat sunnah dan puasa sunnah.Ibadah santri penghafal alqur'an ini, yang bertempat tinggal dipesantren itu akan terbentuk sesuai dengan lingkungannya(baca:pesantren).

Begitu juga dengan santri yang tidak menghafal, mereka juga terbentuk oleh lingkungannya, yang menjadi titik perhatian apakah ibadah-ibadah yang dilakukan oleh kedua kategori santri tersebut benar-benar terilhami oleh hafalan al-Qur'an atau tidak.

Menarik sekali diperhatikan apabila dikaitkan antara santri putri yang mengikuti pendidikan pesantren dengan program khusus menghafal al-Qur'an 1-30 juz dengan santri yang tidak menghafal dalam Beribadah, yaitu ibadah shalat wajib dan shalat sunnah.

Ibadah santri baik yang menghafal maupun yang tidak menghafal inilah yang menarik untuk dijadikan sebagai kajian penelitian, apakah ada perbedaan antara santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak menghafal al-Qur'an dalam beribadah, yaitu ibadah shalat wajib, shalat sunnah dan puasa sunnah apakah hal tersebut disebabkan karena adanya pengaruh dari penghafalan al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan antara santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak mengahafal, dalam beribadah di Pondok Pesantren putri Walisongo Cukir-Jombang ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara santri yang menghafal al-Qur'an dengan santri yang tidak menghafal al-Qur'an dalam beribadah di pondok pesantren putri Walisongo Cukir-Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Dunia pondok pesantren yang mengelola hifdzul qur'an agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk usaha peningkatan kualitas calon haffidz dan hafidzoh.
2. Dunia pustaka hasil penelitian ini diharapkan merupakan sumbangan yang berguna dalam memperkaya koleksi dalam lingkup karya-karya penelitian lapangan (Field Research) dibidang ilmu al-Qur'an.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Kerangka Pemikiran Teoritik

1 Tinjauan Menghafal Al-Qur'an (tahfidzul qur'an)

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Predikat hafidz dan hafidhah terhadap para penghafal al-Qur'an sebagaimana lazim dipakai di Indonesia adalah al-hafidz, menurut bahasa yang artinya orang yang hafal. Dan pengertian orang yang menghafal al-

Qur'an adalah menghafal al-Qur'an 30 puluh juz diluar kepala tanpa mengetahui isi dan kandungan Al-Qur'an.[10]

Keutamaan orang yang membaca alqur'an, membaca dengan dihafal, Allah akan memberikan balasan kebaikan dan mensejajarkan tempatnya bersama-sama para Nabi dan Rasul kelak, dan bagi orang-orang yang menghafal alqur'an dengan memperhatikan hukum-hukum bacaannya serta mengamalkan isi dan kandungannya disebut *"Hamilul Qur'an"* seperti yang dikatakan Abu Umar didalam kitab *"Attidzkar fi afdhalil adzkar alqur'anul karim*:[11]

قَالَ اَبُوْعُمَرَ : وَحَمَلَةُ الْقُرْآنِ هُمُ الْعَالِمُوْنَ بِاَلْاَحْكَامِهِ وَحَلَالِهِ وَحَرَامِهِ وَالْعَامِلُوْنَ بِهِ .

Artinya :

Orang yang hafal alqur'an yaitu orang-orang yang memperhatikan hukum bacaannya dan mengamalkan isi kandungannya.

Pada perkembangan lebih lanjut, hifdzil qur'an (menghafal) merupakan upaya mengakrabkan orang yang beriman dengan kitab sucinya sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada didalamnya.[12]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[10] Muhaimin Zen, ***Tata cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya,*** Cet. I, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 32.

[11] Muhaimin Zen, ***Ibid,*** hlm. 32

[12] Aziz AR, Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah, (Jakarta: Insan Qur'ani Press,1996) hlm. 2.

Maka seorang hafidz atau hafidzoh dituntut untuk tidak hanya hafal diluar kepala, tetapi dituntut juga mengerti artinya, faham kandungannya serta mau mengamalkannya.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang banyak mempunyai keistimewaan dan salah satu keistimewaannya adalah al-Qur'an tidak menjemukan dan enak didengarkan,[13] Selain itu orang yang membaca dan mendengarkan al-Qur'an akan mendapat pahala dan ketentraman hati, seperti sabda Rasullulloh SAW :

Artinya :

> Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullоh SAW bersabda:"tidak ada orang-orang yang berkumpul disalah satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, kecuali mereka akan mendapat ketentraman hati, diliputi rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah dikalangan malaikat ".(HR. Muslim, Turmudzi, Ibnu Majah, dan Abu Dawud).[14]

Sebagai pedoman hidup dan sumber hukum bagi kaum mukmin al-Quran adalah kitab suci yang tidak setiap orang dapat menghafalnya kecuali hamba-hamba Allah SWT yang terpilih, dalam al-Qur'an telah disebutkan firman Allah SWT :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[13] Muhaimin Zen, *Op.Cit. hlm.246*

[14] Ali Mustafa Ya'qub,*Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press,1996), hlm. 23

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا
مِنْ عِبَادِنَا ۚ (الفطر : ٣٢)

Artinya :

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami(Q.S Fathir : 32)[15]

Dari ayat diatas bisa dismpulkan bahwa para penghafal al-Qur'an adalah sebagian dari hamba Allah yang terpilih, karena tidak semua manusia bisa menghafalkannya. Rasullulloh memberikan predikat ***Hamilul Qur'an*** kepada para penghafal al-Qur'an sebagai penghargaan yang besar kepada para penghafal al-Qur'an ini. Keutamaan orang yang suka membaca dan menghafal al-Qur'an adalah Allah akan menetapkan dan mensejajarkan dengan para nabi dan utusan,[16] karena jasa-jasa mereka terhadap pemeliharaan keaslian al-Qur'an, sebagai sumber hukum dan pegangan umat Islam. Betapa besar keutamaan orang-orang yang menghafal al-Qur'an, banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan keutamaan orang-orang yang menghafal al-Qur'an dan anjuran untuk menghafalkannya.

c. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Syarat-syarat didalam menghafal alqur'an bukanlah suatu ketentuan yang harus dijalani atau kewajiban bagi seseorang untuk memeluk agama

---

[15] Depag RI,*Op.Cit, hlm. 802*

[16] Muhaimin Zen, *Op.Cit*, hlm. 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Islam, tetapi syarat-syarat ini adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang calon penghafal al-Qur'an, karena syarat-syarat ini mengandung hikmah yang besar bagi diri pribadi penghafal al-Qur'an yang tidak kita temui pada diri pribadi setiap orang. Dan bila seorang penghafal al-Qur'an ingin berhasil atau sukses dalam menghafal al-Qur'an hendaknyalah dia melakukan syarat-syarat ini. Menurut Muhaimin Zen (1985) ada enam syarat,[17] yaitu:

1. Niat yang ikhlas dari calon penghafal

   Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam dilubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulanginya. Penghafal alqur'an yang terpaksa atau dipaksa oleh seseorang karena tujuan suatu fasilitas dan materi semata, banyak yang tidak berhasil, karena tidak ada kesadaran dan rasa tanggung jawab. Apabila yng memaksa atau yang menyuruh sudah jenuh, maka dia jenuh pula untuk menghafalnya.

   Dalam hal ini ahli tasawuf telah mengatakan dalam kitab al-Hikam :

اَلْعَمَلُ جِسْمٌ وَرُوْحُهَا الْإِخْلَاصُ

[17] Muhaimin Zen, ***Op.cit.***, hlm. 240-246.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Artinya :

Amal perbuatan seseorang adalah merupakan tubuh, sedangkan roh atau jiwa tubuh itu adalah keikhlasan hati.

2. Menjauhi Sifat Madzmumah

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiaporang muslim terutama didalam menghafal alqur'an,sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yng menghafal alqur'an, diantara sifat madzmumah itu adalah :

Ujub : adalah suatu sifat rasa ingin dikagumi orang lain.

Riya': adalah suatu perbuatan melakukan amalan baik hanya semata-mata mengharap pujian dari orang lain.

Hasud: adalah suatu perbuatan dengki atau iri hati, yaitu perasaan tidak senang bila ada orang lain mendapat kenikmatan.

3. Izin dari orang tua/wali/suami

Izin dari orang tua atau wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal alqur'an. Apabila orangtua/wali/suami sudah memberi izin terhadap anak atau istrinya untuk menghafalkan al-Qur'an, berarti dia sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal al-Qur'an semata.

4. Kontinuitas dari calon penghafal

Kontinuitas dalam arti disiplin segala-galanya,termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalnya sangat diperlukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan disiplin ini, seorang hafidz diajar menjdi orang yang jujur, konsekwen dan bertanggungjawab segala-galanya.

Tidak banyak orang yang dapat melakukan disiplin ini, Allah telah mengajarkan kepada kita untuk disiplin dengan firman-Nya :

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ
مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ . (هود : ١١٢)

Artinya :

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

5. Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu untuk kepentingan lain, misalnya untuk menerima tamu, olahraga, bepergian dan lain sebagainya.

Waktu yang baik untuk menghafal adalah dipagi hari antara jam 04.00 sampai 08.00 atau sore hari antara jam 16.00 sampai 18.00.

6. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal

Menghafal alqur'an adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena al-Qur'an tidak menjemukan, menghafal materi baru lebih menyenangkan dan lebih mudah daripada memelihara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

materi yang sudah dihafal. Al-Qur'an lebih mudah dihafal tetapi mudah pula hilang.

Pemeliharaan hafalan al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang dihutan rimba yang lebih senang menangkap buruannya, daripada menjaga hasil buruannya.

Begitu pula halnya orang yang menghafal alqur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang materi yang sudah dihafal, padahal kunci keberhasilan menghafal alqur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "takrir".

2. Tinjauan Beribadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah adalah kata bahasa arab, ibadah berasal dari masdar kata "abaada ya'budu, ibadatan" artinya ialah taat (ketaatan), tunduk(ketundukan), memperbudak, do'a, memperhambakan diri, menyembah, dan lain-lain.[18] Sedangkan menurut pengertian syara' (agam Islam) ialah: mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada-NYA atau memilih apa yang dihajatkannya kepada Allah saja.[19]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[18] Syahminan Zaini, ***Mengapa Manusia harus Beribadah ditinjau dari hukum dan hikmah,*** cet. II, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), hlm. 11

[19] Syahminan Zaini, ***Ibid***, hlm. 13.

Pemahaman terhadap ibadah dikalangan generasi pertama Islam ialah bahwa ibadah kepada Allah adalah tujuan hidup seluruh umat manusia.[20] Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.
(الذّاريات: ٥٦)

Artinya :

> Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-KU. (az- Zariyat: 56)[21]

Ayat ini menggambarkan kepada pengertian bahwa tujuan hidup manusia adalah ibadah kepada Allah saja. Menurut lisan arab, nafi (negasi) dan istisna' (pengecualian), merupakan bentuk qashr yang paling kuat, yakni meniadakan tujuan lain dari adanya manusia selain ibadah kepada Allah, dan mengqashr (membatasi) tujuan seluruh keberadaan yang untuk ibadah kepada Allah saja.[22]

Para ulama telah membagi ibadah menjadi dua yaitu :

1. Ibadah Mahdah : seperti iman, shalat, puasa
2. Ibadah ghoiru mahadah : seperti zakat, kaffarah [23]

b. Ibadah Sholat Wajib

---

[20] Sayyid Quthub, ***Koreksi Atas Pemahaman Ibadah,*** (Jakarta: Al Kautsar, 1992), hlm. 12.

[21] Depag RI, ***Op.cit.,*** hlm. 862.

[22] Muhammad Quthub, ***Op.cit.,*** hlm. 13

[23] .M. Hasbi Ash-Shieddiqi, ***Kuliah Ibadah; Ibadah Ditinjau dari Hukum dan Hikmah,*** (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Pengertian Shalat

Dalam bahasa arab kata"shalat" diartikan dengan do'a dan pujian,[24] sedangkan dalam al-Qur'an terdapat pengertian shalat sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ
قِيٰمًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۚ إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ
كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا . (النساء : ١٠٣)

Artinya :

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka dirikanlah shalat itu(sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[25]

Secara istilah fuqoha (ahli fiqh) mendefinisikan shalat sebagai berikut:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيْرِ
مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيْمِ بِتَعَبُّدٍ بِهَا
بِشَرَائِطَ مَخْصُوْصَةٍ .

Artinya :

Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam yang

---

[24] M. Mahmud Yunus, ***Kamus Arab Indonesia,*** (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an, 1993), hlm. 23

[25] DEPAG RI., Op.Cit., hm 138.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengannya kita beribadat kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.[26]

2. Waktu Shalat Wajib

Menurut syari' Islam, bahwa ada lima waktu yang diwajibkan kepada umat Islam, terutama yang baligh. Shalat wajib bagi umat Islam sehari semalam ada tujuh belas rakaat.Firman Allah SWT :

إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا. (النسآء : ١٠٣)

Artinya :

Sesungguhnya shalat itu telah ditetapkan waktunya bagi orang-orang mukmin orang mukmin.[27]

Menurut H. Sulaiman Rasyid waktu shalat wajib sebagai berikut:[28]

a. Shalat dhuhur, awal waktunya setelah cenderung matahari dari pertengahan langit. Akhir waktunya apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya, selain dari bayang-bayang ketika matahari menonggak (persis diatas ubun-ubun).

b. Shalat ashar, waktunya mulai dari habisnya waktu dhuhur, bayang-bayang ketika matahari sebagai menonggak, sampai terbenam matahari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] T.M. Hasbi Ash-Shieddiqi, ***Pedoman Shlmat,*** (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 62.

[27] Depag RI., ***Op. Cit.***, hlm. 138

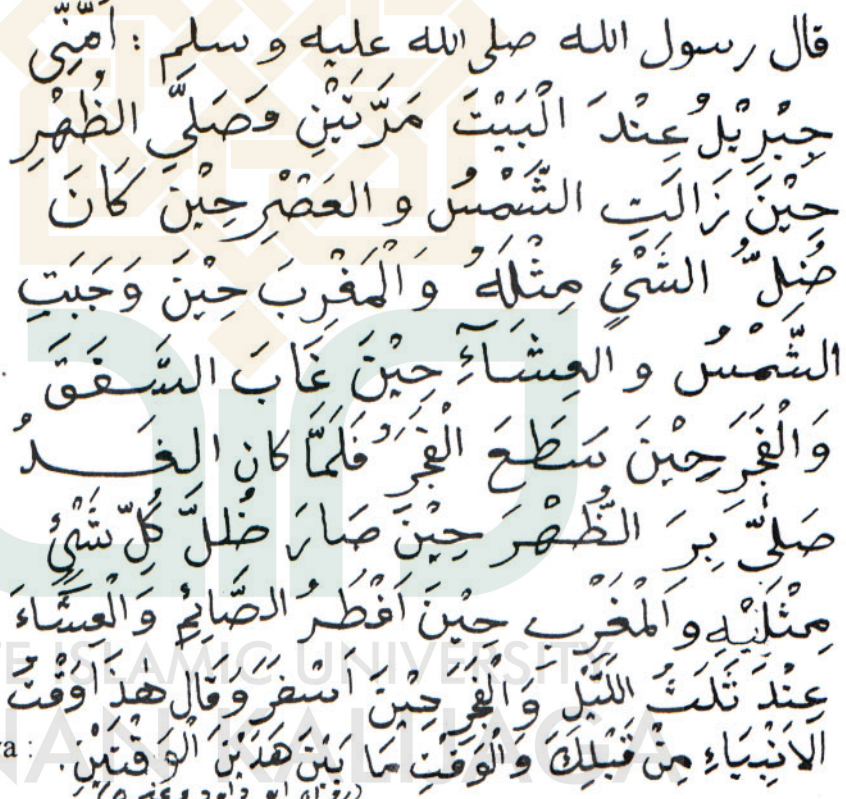
[28] Sulaiman Rasyid, ***Fiqh Islam,*** (Jakarta: Kurnia Esa, 1994) hlm. 63-64

c. Shalat maghrib, waktunya dari terbenam matahari, sampai terbenam syafar (fajar) merah.

d. Shalat isya', waktunya mulai dari terbenam syafar merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua.

e. Shalat subuh, waktunya mulai dari terbit fajar kedua sampai terbit matahari.

Sabda Rasulullah SAW :


قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أُمِّنِي
جِبْرِيْلُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى الظُّهْرَ
حِيْنَ زَالَتِ الشَّمْسُ وَ الْعَصْرَ حِيْنَ كَانَ
ظِلُّ الشَّيْءِ مِثْلَهُ وَ الْمَغْرِبَ حِيْنَ وَجَبَتِ
الشَّمْسُ وَ الْعِشَاءَ حِيْنَ غَابَ الشَّفَقُ
وَ الْفَجْرَ حِيْنَ سَطَعَ الْفَجْرُ فَلَمَّا كَانَ الْغَدُ
صَلَّى بِيَ الظُّهْرَ حِيْنَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ
مِثْلَيْهِ وَ الْمَغْرِبَ حِيْنَ أَفْطَرَ الصَّائِمُ وَ الْعِشَاءَ
عِنْدَ ثُلُثِ اللَّيْلِ وَ الْفَجْرَ حِيْنَ أَسْفَرَ وَقَالَ هٰذَا وَقْتُ
الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَ الْوَقْتُ مَا بَيْنَ هٰذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ.

(رواه ابو داود وغيره)

Artinya :

Saya telah dijadikan imam oleh jibril di Baitullah dua kali, maka ia shalat bersama saya shalat dhuhur ketika tergelincir matahari dan ashar ketika bayang-bayang sesuatu sepanjangnya dan maghrib ketika terbenam matahari dan isya' ketika terbenam syafaq dan subuh ketika bercahaya fajar. Maka besoknya shalat pulalah ia bersama saya shalat dhuhur ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, dan ashar ketika bayang-bayang sesuatu dua kali panjangnya, dan maghrib ketika berbuka orang puasa, dan isya' ketika sepertiga malam dan subuh ketika menguning cahaya pagi dan berkata

jibril,"Inilah waktu shalat nabi-nabi yang sebelum engkau dan waktu shalat ialah antara dua waktu ini.
(HR Abu Dawud dan lain-lainnya).[29]

c. Ibadah Sholat Sunnah

Yang dimaksud penulis dengan shalat sunnah ialah semua shalat selain shalat fardhu (shalat lima waktu). Shalat sunnah atau yang disebut dengan shalat tatawwu' yaitu shalat yang dianjurkan kepada seorang mukallaf untuk mengerjakannya sebagai tambahan bagi shalat fardhu, tetapi tidak diharuskan. Ia disyari'atkan untuh menambah kekurangan yang mungkin terjadi pada shalat-shalat fardhu disamping karena shalat itu mengandung keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain. Rasulullah pernah bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ يَقُوْلُ رَبُّنَا لِلْمَلَائِكَةِ وَهُوَ أَعْلَمُ أَنْظُرُوْا فِي صَلَاةِ عَبْدِيْ، أَتَمَّهَا أَمْ نَقَصَهَا؟ فَإِنْ كَانَتْ تَامَّةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَّةً وَإِنْ كَانَ انْتَقَصَ مِنْهَا شَيْئًا، قَالَ : أَنْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ : أَتِمُّوْا لِعَبْدِيْ فَرِيْضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ ثُمَّ خُذُ الْأَعْمَالُ عَلَى ذَلِكَ. (رواه ابو داود)

Artinya :
Amal perbuatan manusia yang pertama kali akan dihisap-diperhitungkan-pada hari kiamat adalah shalat. Tuhan berkata pada para malaikat, padahal Ia Maha Mengetahui: "Periksalah shalat hamba-KU, apakah dilakukan dengan sempurna, dicatatlah sempurna, tetapi jika terdapat kekurangan, maka Tuhan berfirman pula"periksalah lagi ! apakah hamba-KU itu mempunyai amalan shalat sunnah ? jika ternyata mempunyai amalan shalat sunnah, maka firman-NYA "sempurnakanlah kekurangan shalat fardhu hamba-KU itu

[29] *Ibid.*

dengan shalat sunnahnya, kemudian diperhitungkanlah semua amal perbuatannya dengan cara demikian.
(HR Abu Dawud)[30]

Shalat sunnah dibagi menjadi dua macam, yaitu shalat sunnah mutlaq dan shalat sunnah muqayyad.

1. Shalat sunnah mutlaq : dalam sunnah mutlaq ini cukuplah seseorang berniat shalat saja, jika seseorang melakukan shalat sunnah dan tidak menyebutkan berapa rakaat yang akan dikerjakan dalam shalatnya itu, ia boleh mengucapkan salam pada satu rakaat atau lebih, berapapun jumlahnya baik pada rakaat ganjil maupun pada rakaat genap.
2. Shalat sunnah muqayyad dibagi menjadi dua macam :
   a. Yang disyari'atkan sebagai shalat-shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu dan ini yang disebut shalat sunnah rawatib, seperti shalat sunnah dhuhur dan sebagainya.
   b. Yang terikat dengan waktu tertentu, seperti shalat sunnah dhuha, witir, tahajjud dan lain-lain.

Dan dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan shalat sunnah adalah shalat sunnah muqayyad baik yang disyari'atkan maupun shalat sunnah muqayyad yang terikat dengan waktu, yaitu shalat sunnah rawatib, dhuha, dan tahajjud.

Adapun untuk lebih mempertegas, penulis uraikan shalat sunnah muqayyad yang terikat dengan waktu atau yang disyari'atkan yaitu :

---

[30] Abdul Qodir Ar-Rabbawi, ***Shlmat Empat Madzhab,*** Cet. I, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994), hlm. 289-290

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Sholat Sunnah Rawatib

Shalat Shalat sunnah rawatib ialah shalat sunnah yang mengikuti shalat fardhu yang lima, dikerjakan sebelum mengerjakan shalat fardhu lima waktu atau sesudahnya.[31] Shalat sunnah rawattib terbagi atas dua macam :

a) Muakkad (sangat dianjurkan)

b) Ghoiru Muakkad (tidak sangat dianjurkan)[32]

Yang dimaksud dengan sunnah rawatib mu'akad adalah sebagai berikut :

- Dua rakaat sebelum sholat subuh
- Dua rakaat sebelum sholat dzuhur
- Dua rakaat sesudah sholat dzuhur
- Dua rakaat sesudah sholat maghrib
- Dua rakaat sesudah sholat isya'[33]

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ : حَفِظْتُ النَّبِيَّ صلعم. عَشْرَ رَكَعَاتٍ : رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ فِي بَيْتِهِ وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ.

(رواه البخاری بسند حید)

[31] Sulaiman Rasyid, *Op.Cit.*, hlm. 144

[32] Abdul Qadir Ar Rabbawi, *Op.cit.*, hlm. 292

[33] Sulaiman Rasyid, Op-Cit., hlm. 294

Artinya :

> Dari Abdillah bin Umar berkata :"saya ingat dari perbuatan nabi sepuluh rakaat shalat sunnah, yaitu dua rakaat sebelum dhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah maghrib dirumahnya, dua rakaat sesudah isya' dirumahnya pula dan dua rakaat sebelum subuh. (HR Bukhori dan Ahmad dengan sanad yang baik) [34]

Sedangkan shalat sunnah rawatib ghoiru muakkad :

1. Dua rakaat sebelum sembahyang dhuhur dan dua rakaat sesudahnya, jadi sunnah rawatib dhuhur empat rakaat sebelumnya dan empat rakaat sesudahnya.
2. Empat rakaat sebelum ashar
3. Dua rakaat sebelum maghrib[35]

2. Sholat Sunnah Tahajjud

Cara terbaik untuk menguatkan hati dan jiwa adalah dengan mengerjakan shalat bangun malam yang disebut tahajjud. Dalam al-Qur'an terdapat anjuran khusus untuk mengerjakan shalt ini, dengan membeberkan keutamaannya, sebagai tambahan shalat wajib, sehingga dinamakan nafilah yang berarti tambahan atau latihan, dalam al-Qur'an disebutkan :

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن
يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا. (الاسراء: ٧٨)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

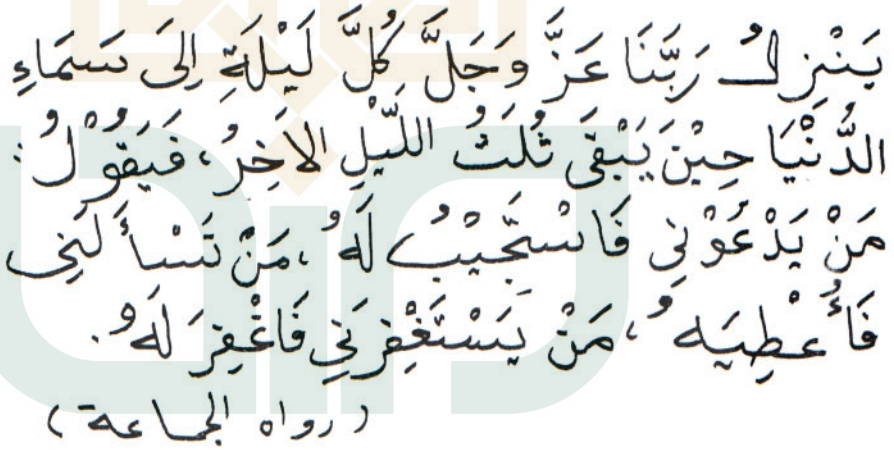
[34] . Abdul Qadir Ar Rabbawi, *Op.cit*, hlm. 294.

[35] H. Sulaiman Rasyid, *Op.cit*, hlm. 145

Artinya :

> Pada malam hari hendaklah engkau shalat tahajjud (shalat malam) sebagai tambahan bagimu, mudah-mudahan Tuhan memberi engkau kedudukan yang tinggi. (al-Iisro' 79)[36]

Yang dimaksudkan dengan shalat tahajjud adalah shalat sunnah pada waktu malam, lebih baik dikerjakan sesudah larut malam dan sesudah tidur, bilangan rakaatnya tidak dibatasi, boleh sekuatnya,[37] waktu paling utama untuk mengerjakan shalat malam ialah pada sepertiga malam terakhir, diterima dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah pernah bersabda ;



Artinya :

> Tuhan kita azza wa jalla setiap malam turun kelangit dunia pada sepertiga malam yang akhir, lalu firman-NYA: "barangsiapa berdo'a kepada-KU, pasti KU-kabulkan, barangsiapa memohon ampun kepada-KU, pasti KU-beri, dan barangsiapa memohon ampun pasti akan Ku-beri ampun".(HR Jama'ah)[38]

---

[36] . Depag RI, ***Op.cit.,*** hlm. 436.

[37] . H. Sulaiman Rasyid, ***Op.cit***, hlm. 148.

[38] . Abdul Qadir Ar-Rabbawi,***Op.cit***, hlm. 329.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Sholat Sunnah Dhuha

Membiasakan shalat dhuha adalah termasuk amal perbuatan yang penting dan utama, shalat dhuha ini adalah salah satu shalat tatawwu' yang hukumnya sunnah. Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai banyaknya rakaat shalat dhuha ini.

Menurut definisi fiqh islam tentang shalat dhuha yaitu; yang dimaksud dengan shalat dhuha ialah : "Shalat sunnah dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat, ketika waktu dhuha yaitu waktu naik matahari setinggi tombak, kira-kira pukul 8 atau 9, sampai tergelincir matahari.

Sabda Rasullullah SAW :

عن انس قال النبي صلى الله عليه وسلم :
من صلى الضحى اثنتى عشرة ركعة بنى الله
له قصرا في الجنة. (رواه ترمذى وابن ماجة)

Artinya :

Dari Anas, Nabi SAW bersabda: "barang-siapa shalat sunnah dhuha duabelas rakaat, Allah akan membuatkan baginya istana disurga". (HR Tirmidzi dan Ibnu Majah)[39]

Sedangkan menurut banyak riwayat bahwa shalat dhuha itu delapan rakaat,[40] tentang batas minimum bagi shalat dhuha juga

---

[39] . H. Sulaiman Rasyid, *Op.cit*, hlm. 147.

[40] . Rosihin A. Gani, ***Cahaya Dibalik Shlmat Khusu'*** (diambil dari ihya' Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali, Cet. II, (Solo: CV Ramadhani, 1991), hlm. 173.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

terdapat perbedaan tetapi lebih banyak ulama yang meriwayatkan paling sedikit dua rakaat, dengan adanya beberapa hadits yang diriwayatkan diantaranya adalah :

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ ر. ض. اَوْصَانِى خَلِيْلِى صلعم :
بِثَلَاثٍ، بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ اَيَّامٍ فِى كُلِّ شَهْرٍ،
وَرَكْعَتَىِ الضُّحٰى وَاَنْ اُوْتِرَ قَبْلَ اَنْ اَنَامَ.
(رواه السبعان)

Artinya :

Kekasihku Rasulullah SAW berpesan kepadaku tiga hal, berpuasa tiga hari dalam tiap bulan, mengerjakan shalat dhuha dan mengerjakan shalat witir sebelum tidur. (HR Syaikhon)[41]

Selalu mengerjakan shalat sunnah dan memperbanyak melakukannya secara sempurna akan memberikan pengaruh pada jiwa, diantaranya jiwa akan bening, daya spiritual akan tinggi, hubungan dengan alam kudus, bertemu dengan kenyataan-kenyataan ukhrawi dan lain-lain. Buah yang dapat kita petik dari shalat ini juga menambah kuat kecintaan kepada Allah, memperbanyak shalat sunnah ini juga menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan-aturan norma kehidupan.

[41] . H. Sulaiman Rasyid, *Op.cit*, hlm. 147.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IN SUNAN IJAGA

d. Ibadah Puasa Sunnah

Puasa yang dalam bahasa arab disebut shiyam, dan menurut bahasa atau lughah adalah mencegah atau menahan diri dari sesuatu (perbuatan) yang diinginkan,[42] menurut istilah ulama syara' shiyam adalah :

اَلْإِمْسَاكُ عَنِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالْجِمَاعِ
وَغَيْرِهَا مِمَّا وَرَدَ بِهِ، فِي النَّهَارِ عَلَى الْوَجْهِ
الْمَسْتُرُوْعِ ، وَيَشْبَعُ ذٰلِكَ الْإِمْسَاكُ
عَنِ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَغَيْرِهَا مِنَ الْكَلَامِ الْحَرَامِ
وَالْمَكْرُوْهِ فِي وَقْتٍ مَخْصُوْصٍ بِشَرَائِطَ
مَخْصُوْصَةٍ.

Artinya :

> Menahan diri dari makan, minum, jima', dan lain-lain yang telah diperintahkan kita menahan diri dari padanya sepanjang hari menurut menurut cara yang disyari'atkan, disertai pula menahan diri dari perkataan sia-sia, perkataan yang merangsang, perkataan yang diharamkan dan dimakruhkan menurut syarat-syarat yang telah ditetapkan dan waktu yang telah ditentukan.[43]

Perintah puasa (shiyam) itu sendiri terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah 183:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[42] . Ahmad Azhar Basyir, ***Nikmatnya Puasa Meraih Taqwa***, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994) hlm. 37.

[43] . Hasbi Ash-shiddieqy, ***Pedoman Puasa,*** (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 89.

Artinya :

> Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa seperti yang telah diwajibkan atas orang-oarng sebelum kamu, supaya kamu semua bertaqwa.[44]

Maka kesimpulannya puasa itu ialah mengekang diri dari syahwat dan menceraikannya dari segala kebiasaan untuk mengimbangi kekuataan syahwat. Imam Al-Ghazali telah menerangkan kedudukan puasa diantara ibadah-ibadah yang lain. Dengan mendasarkan pada hadits Nabi: Ash-shaumu Nishfu ash-shabri, ash-shabru nishfu al-iman (Puasa adalah seperdua sabar dan sabar adalah seperdua iman), Al-Ghazali berpendapat bahwa puasa adalah seperempat iman.[45]

Sedangkan yang dimaksud puasa sunnah adalah sebagai berikut:[46]

1. Puasa 6 hari dalam bulan syawal, sesuai dengan hadits Nabi: Dari Abu Ayyub, Rasulullah SAW. bersabda: "barang siapa yang berpuasa dalam bulan Ramadhan, kemudian ia juga puasa 6 hari dalam bulan syawal adalah seperti puasa sepanjang masa." (H.R. Muslim)
2. Puasa hari Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), kecuali orang yang sedang mengerjakan ibadah haji. Berdasarkan hadits: Dari Abu Qatadah, Nabi SAW. bersabda: "Puasa hari arafah itu menghapuskan dosa dua

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

[44]. Depag RI, ***Op.cit.***, hlm. 44.

[45]. Hasbi Ash-shiddieqy, ***Op.Cit.***, hlm. 55.

[46] Sulaiman Rasjid,***Op.Cit.,*** hlm.240-242

tahun, satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang." (H.R. Muslim)

3. Puasa Asy-syura (tanggal 10 Muharram). Sabda Nabi SAW.: Dari Abu Qatadah, Nabi telah bersabda: "Puasa hari Asy-syura menghapuskan dosa satu tahun yang telah lalu." (H.R. Muslim)
4. Puasa bulan Sya'ban. Hadits nabi SAW. : Aisyah berkata: "saya tidak melihat Rasul SAW. menyempurnakan puasa satu bulan penuh selain dalam bulan Ramadhan, dan saya tidak melihat beliau dalam bulan-bulan yang lain berpuasa lebih banyak dari pada bulan sya'ban." (H.R. Bukhari Muslim)
5. Puasa hari Senin dan Kamis. Hadits Nabi SAW.: Dari Aisyah, Nabi SAW. bersabda: "Nabi memilih waktu puasa hari senin dan kamis." (H.R. Turmudzi)
6. Puasa tengah bulan (tanggal 13, 14, dan 15) dari setiap bulan qamariyah. Hadits Nabi : Dari Abu Dzar, Nabi bersabda: "Hai Abu Dzar, apabila engkau hendak puasa hanya tiga hari dalam satu bulan, hendaklah engkau puasa tanggal 13, 14, dan 15." (H.R. Ahmad dan Nasa'i)

Demikianlah beberapa puasa sunnah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, dan diharapkan dengan puasa tersebut dapat menjadikan insan taqwa kepada Allah SWT.

1. Tinjauan Pondok Pesantren

   a. Pengertian Pondok Pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dipusat sistem sekolah tradisional terdapat pondok, yang seringkali juga disebut pesantren. Sebuah pondok terdiri dari seorang guru-pemimpin, umumnya seorang haji yang disebut Kyai dan sekelompok murid yang berjumlah antara tiga atau empat ratus sampai seribu orang yang disebut santri.[47]

Istilah pondok pesantren menurut Zamaksyari Dhofier (1982) sebagai berikut:

> Kata pondok mungkin berasal dari kata bahasa Arab *fundug*, yang berarti hotel atau asrama, namun pondok yang dimaksud dan yang ada dilapangan adalah tempat tinggal yang penuh dengan kesederhanaan. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe didepan dan akhiran an, berarti tempat tempat tinggal para santri.[48]

Adapun matapelajaran sebagian besar pesantren menurut M. Habib Chirzin terbatas pada pemberian ilmu yang secara langsung, membahas masalah aqidah, syari'ah dan bahasa arab antara lain : alqur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqoid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa arab dengan ilmu alatnya (nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', arudl), tarikh, mantiq, tasawwuf. [49]

Pada saat ini kebanyakan pondok pesantren telah memakai sistim madrasah, baik sebagai basis pendidikannya ataupun yang bersifat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[47] Clifford Geertz, ***Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa,*** (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), hlm.242

[48] Zamaksyari Dhofier, ***Tradisi Pesantren; Studi tentang pandangan hidup Kyai,*** (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.18

[49] M. Dawam Rahardjo(ed.), ***Pesantren dan Pembaharuan***, cet. IV, (Jakarta:LP3ES, 1988), hlm.86

tambahan. Kecenderungan untuk sekedar mentransfer materi dan metode sekolah umum dalam pesantren memang ada. Sementara beberapa pesantren masih ada yang masih berjalan dengan segala tradisi yang diwarisinya secara turun temurun tanpa variasi dan perubahan. Tetapi ada juga beberapa pesantren yang ingin memadukan antara pola pendidikan pesantren dan umum, pesantren semacam ini mencoba mengintrodusir beberapa cabang ilmu pelengkap, seperti berhitung, sejarah, ilmu bumi, aljabar, ilmu ukur, ilmu hukum, tata negara, bahasa asing dan lain sebagainya.

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Yang dimaksud dengan elemen-elemen pondok pesantren yang tidak dapat dipisahkan sehingga disebut sebagai sebuah pesantren. Adapun yang disebut bagian daripada pondok pesantren sebagai berikut :

1. Pondokan

Pondokan adalah asrama bagi para santri yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, pondokan bagi santri yang berasal dari luar daerah biasanya berupa kamar-kamar, yang satu kamar dihuni 1-10 santri atau lebih, ini tergantung dari seberapa besar kamar tersebut, dan disertai dengan sarana MCK. Semua bangunan tersebut dalam bentuk yang sederhana, sehingga mendidik santri untuk hidup sederhana dan mandiri. Pondokan atau asrama biasanya dikelilingi oleh tembok atau pagar guna mempermudah pengawasan terhadap santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Santri

Santri adalah sebutan khusus bagi murid yang berguru pada seorang kyai dipondok pesantren. Clifford Geertz memberikan pendapat tentang santri sebagai berikut :

> Perkataan santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Dalam arti luas dan umum adalah bagian penduduk jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan seterusnya.[50]

Adapun santri yang dimaksud adalah mereka yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam diantaranya menghafal alqur'an, dan mentaati aturan-aturan yang berlaku dipondok pesantren.

3. Masjid

Yaitu suatu tempat yang mempunyai funsi banyak, selain sebagai tempat ibadah juga untuk tempat untuk mendidik santri dan untuk kegiatan yang bermanfaat. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren, merupakan manifestasi universalisme dari sistim pendidikan Islam tradisional. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid didekat rumahnya [51]

4. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling penting dari suatu pesantren, biasanya kyai merupakan pendiri suatu pondok pesantren

---

[50] Clifford Geertz, ***Op.cit.,*** hlm.268

[51] Zamakhsyari Dhofier, ***Op.cit.***, hlm.49

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

atau keturunannya. Maka wajar bila pertumbuhan pondok pesantren tergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda:

a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya; Kyai Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam, yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada patra santrinya. Selain gelar kyai ia sering disebut juga seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).[52]

5. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik Islam

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan - karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Kitab - kitab klasik Islam digolongkan kedalam tiga kelompok yakni kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah dan kitab-kitab besar. Semua kitab-kitab ini biasanya berbahasa Arab dan berwarna kuning, maka disebut kitab kuning.[53]

[52] *Ibid.*, hlm.55

[53] *Ibid.*, hlm.50

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

c. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Sistem pengajaran yang merupakan ciri khas pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. *Sorogan,* merupakan sistim pendidikan secara individual, biasanya diberikan kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual.
2. *Bandongan,* merupakan sistim pengajaran secara kelompok, dimana seorang kyai atau guru mengajarkan sebuah kitab dan didengarkan oleh santri dalam jumlah yang cukup banyak.
3. *Madrasah,* merupakan sistim klasikan berdasarkan kemampuan santri, dan pada akhirnya akan diberikan ijazah atau keterangan kenaikan tingkat.[54]

Dengan sistem ini, diharapkan akan mampu membentuk rasa keagamaan yang mendalam, melatih disiplin serta menambah wawasan keilmuan para santri.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pondok pesantren merupakan hal yang penting guna memantapkan langkah-langkahnya. Menurut H. M. Arifin M. Ed. tujuan pondok pesantren itu ada dua yakni:

1. Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

[54] Ibid., hlm. 29

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2. Tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.[55]

Kemudian tujuan tersebut dirinci lagi menjadi empat tujuan yang meliputi:

a. Menciptakan santri yang benar-benar bertaqwa.
b. Mempersiapkan dan mendidik santri yang benar-benar mengetahui dan memahami ajaran Islam.
c. Mempersiapkan pembimbing dan penyiar agama Islam yang berkepribadian Islam.
d. Menciptakan santri yang mempunyai sikap mandiri, tidak mengantungkan hidupnya kepada siapapun kecuali kepada Allah.

G. Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini adalah, ada perbedaan antara santri yang menghafal Al-Qur'an dengan yang tidak menghafal Al-Qur'an dalam beribadah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dipergunakan untuk melaksanakan penelitian. Sedang penelitian adalah usaha untuk menemukan,

---

[55] M Arifin M.ed, ***Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)***,(Jakarta:Bumi Aksara,1993), hlm.248

mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, yang dilaksanakan dengan jalan menggunakan metode-metode ilmiah.[56]

Adapun langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penentuan subyek penelitian disini adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.[57]

Sedang yang menjadi subyek penelitian ini adalah:

a. Populasi

Populasi adalah individu yang menjadi obyek dalam lapangan penelitian.Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah santri yang menghafal dan yang tidak menghafal di pondok pesantren putri Walisongo Cukir Jombang.

Jumlah santri pada daerah penelitian tersebut adalah 700 santri, dan dari 700 santri yang menghafal al-Qur'an 200 orang. Jadi populasinya adalah : santri yang menghafal al-Qur'an = 200 orang dan santri yang tidak menghafal al-Qur'an = 500 orang.

b. Sampel

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel acak sederhana (sampel random sampling) yaitu : sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[56] Sutrisno Hadi, ***Metodologi Research, jilid I,*** (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.4

[57] Tatang M. Amirin, ***Menyusun Rencana Penelitian***, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm.92

atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.[58]

Artinya setiap populasi punya kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, untuk mendapatkan sampel yang refresentatif dari keseluruhan populasi, maka penulis menetapkan sebanyak 25 % untuk responden yang menghafal al-Qur'an dan 10 % untuk responden yang tidak menghafal al-Qur'an, sehingga didapatkan sampel bagi responden yang menghafal al-Qur'an sebanyak 50 santri dan responden yang tidak menghafal al-Qur'an sebanyak 50 santri.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Kuesioner/Angket

Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei, dan memperoleh informasi dengan realibilitas dan validitas setinggi mungkin.[59] Metode ini merupakan metode utama atau alat untuk memperoleh data dari responden atau para santri penghafal al-Qur'an di Pondok pesantren Walisongo Cukir, Jombang.Angket yang penulis gunakan adalah angket tertutup yang dimaksudkan pada responden tinggal memilih jawaban yang disediakaan. Data yang ingin diperoleh dari angket tersebut adalah :

1. Identitas

---

[58] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), ***Metode Penelitian Survai*** ,(Jakarta:LP3ES, 1995), hlm.156

[59] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), ***Ibid,*** hlm. 175

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Keajegan atau kedisiplinan menghafal al-Qur'an
3. Ketepatan menjalankan ibadah shalat wajib
4. Keaktifan menjalankan ibadah shalat sunnah
5. Keaktifan menjalankan ibadah puasa sunnah

b. Metode Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara atau intervieu yaitu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survai. Tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.[60]

Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Artinya pewawancara secara bebas dapat menanyakan pokok permasalahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang diwawancarai, tetapi tetap berpegang pada daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Metode ini penulis tujukan kepada pimpinan/pengasuh pondok dan tenaga edukatif pondok, untuk melengkapi data mengenai gambaran umum MHQ khususnya serta pondok pesantren pada umumnya, terutama proses penghafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Walisongo.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

---

[60] Ibid., hlm 192

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

agenda, arsip dan sebagainya.[61] Metode ini digunakan untuk membantu metode wawancara dalam mengungkapkan data-data yang ditentukan dalam wawancara, mengingat metode dokumentasi sangat efektif untuk mengecek adanya kemungkinan dua sumber yang berbeda dalam masalah yang sama. Keberadaan metode dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa catatan, tulisan atau dokumen.

d. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap obyek yang diteliti, dan mencatat dengan sistematik fenomena yang diselidiki.[62] Dalam penelitian penulis menggunakan metode observasi non-partisipan. Metode ini untuk memperoleh data pelengkap, untuk mengetahui situasi pondok pesantren dan kegiatan yang berlangsung dalam rangka proses penghafalan al-Qur'an.

3. Metode Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Metode validitas dan realibilitas ini dilakukan sebelum angket disebarkan kepada responden, dipakai untuk mengetahui apakah setiap bagian dari instrumen mendukung tujuan instrumen secara keseluruhan, dan apakah sudah bisa mengungkap data dari variabel yang dimaksud. Try out ini ini dilakukan terhadap 20 orang calon responden.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[61] Suharsimi Arikunto, ***Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek***, cet. X, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm.234

[62] Sutrisno Hadi, ***Op.cit.,*** hlm.136

a. Uji validitas

Dalam uji validitas ini pengukuran dilakukan faktoral validity, yaitu dengan cara mengecek kecocokan items dengan keseluruhan items. Items akan dinyatakan valid apabila mempunyai korelasi yang tinggi dengan total score.[63]

Adapun rumus yang dipakai adalah koefisien korelasi product moment yaitu:

$$rxy = \frac{\sum xy}{n.SDx.SDy}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

xy = Product dari x dan y

SD_x = Standart deviasi dari variabel x

SD_y = Standart deviasi dari variabel y

n = Jumlah subyek yang diselidiki [64]

Dari items-items yang diajukan, dibagi kedalam lima faktor, yaitu faktor keajegan dan kedisiplinan menghafal al-Qur'an, faktor ketepatan menjalankan ibadah shalat wajib, faktor keaktifan menjalankan ibadah shalat sunnah, dan faktor keaktifan menjalankan ibadah puasa sunnah. Setelah dikorelasikan antara masing-masing faktor, dari hasil perhitungan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

[63] .Sutrisno Hadi, ***Metodologi Research,*** (yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1985), hlm. 70.

[64] . *Ibid.*, Statistik II, hlm. 289

didapatkan r_{xy} berturut-turut adalah : 0,968; 0,939; 0,971; 0,076; dan 0,950 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,990 (baca; lampiran). Dengan demikian items-items pada angket dinyatakan valid pada taraf signifikansi 5%. Ada satu hasil perhitungan yang kurang valid, yang ternyata disebabkan ada beberapa kalimat yang kurang bisa dipahami. Setelah diperbaiki seperlunya selanjutnya dilakukan uji reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas

Setelah data dari 20 angket yang disebarkan terkumpul kemudian dilakukan perhitungan reliabilitas dengan rumus Spearman-Brown, dengan membelah butir pertanyaan ganjil genap. Adapun rumusnya [65]:

$$ryx = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma xy)(\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x2 - (\Sigma x)\}2\ \{N\Sigma y2 - (\Sigma y)2\}}}$$

Dari perhitungan diperoleh hasil r_{xy} =0,841, sementara r_t dengan N = 50 pada taraf signifikansi 1% = 0,561, terlihat bahwa 0,841> 0,444 dan 0,841> 0,561, berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikansi baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikiian items-items pada kuesioner sudah reliabel dan siap untuk disebarkan pada responden, (baca; lampiran).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[65] Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hlm 160

4. Metode Analisa Data

Analisa data akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Editing

Editing dimaksudkan untuk meningkatkan mutu kebaikan (reliabilitas), dalam editing ini hal-hal yang akan diteliti kembali adalah:

1. Lengkapnya Pengisian Semua pertanyaan dalam kuesioner harus sudah diberi jawaban.
2. Keajegan Dan kesesuaian Jawaban

   Dalam hal ini perlu dicek lagi apakah jawaban-jawaban yang diberikan responden cukup logis dan berkesesuaian antara yang satu dengan yang lainnya.

   Apabila pada tahap ini ditemui adanya jawaban yang tidak memenuhi satu atau semua ketentuan diatas, maka akan dilakukan upaya penyempurnaan dengan jalan wawancara, observasi dan pengembalian kuesioner kepada responden (jika diperlukan).

b. Koding

Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah memberi kode pada alternatif jawaban yang sudah tersedia dalam kusioner. Kode yang diberikan tersebut adalah :

1. Kode A untuk data tentang keajegan atau kedisiplinan memghapal al-Qur'an.
2. Kode B untuk ketepatan waktu menjalankan ibadah shalat wajib.
3. Kode C untuk keaktifan menjalankan ibadah shalat sunnah.
4. Kode D untuk keaktifan menjalankan ibadah puasa sunnah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Scoring

Pada tahap ini yang dilakukan adalah memberikan score atau nilai dari setiap alternatif jawaban yang diberikan responden. Score yang diberikan tersebut adalah :

1. 4, apabila responden menjawab a
2. 3, apabila responden menjawab b
3. 2, apabila responden menjawab c
4. 1, apabila responden menjawab d

Selanjutnya score dari semua dari pertanyaan pada angket dijumlah, sehingga menunjukan total score masing-masing responden. Scoring terhadap data yang diperoleh dari dokumentasi.

d. Kategorisasi

Setelah total score dari masing-masing responden untuk setiap variabel diketahui, kemudian dikategorikan dalam tiga tingkatan yaitu "rendah", "sedang", dan "tinggi". Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalan tahap ini adalah sebagai berikut :

1. Mencari mean, dengan rumus:

$$M = \frac{\sum f.\ x}{n}$$

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M = Mean (rata-rata)

F = Frekwensi

x = nilai

N = Jumlah frekwensi

2. Mencari standart deviasi (SD), dengan :

$$SD = \frac{\sqrt{\sum f.\ x^2}}{n}$$

3. Mengkategorikan total score masing-masing variabel kedalam

   a. Kategori tinggi, dengan ketentuan t..s.> M + (1x50).

   b. Kategori sedang, dengan ketentuan M - (1+SD) < to.S.< M + (1xSD).

   c. Kategori rendah, dengan ketentuan total score <M-(1x50).

   e. Tabel Frekuensi

Setelah tahap kategorisasi selesai, selanjutnya data yang telah dikategorikan tersebut dimasukkan kedalam tabel frekwensi. Dari tabel frekwensi akan diketahui frekwensi dari masing-masing kategori yang menggambarkan karakteristik dari setiap variabel.

Frekwensi dan prosentase responden ditunjukkan kolom pada tabel, dan kategori masing-masing variabel ditunjukkan baris pada variabel.

f. Tabulasi Silang

Setelah semua data dimasukkan kedalam tabel, selanjutnya dibuat tabulasi silang untuk melihat hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh.

Dari tabulasi silang dapat dijadikan dasar untuk melihat perbedaan antara variabel terpengaruh dengan variabel bebas dengan data kuantitatif.

g. Tes Statistik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Untuk analisa yang lebih tajam, hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel terpengaruh akan diuji secara statistik dengan tehnik chisquare, dengan rumus :

$$X^2 = \frac{(f_0 - f_h)^2}{fh}$$

Keterangan :

x^2 = chisquare

f_0 = frekwensi yang diperoleh dalam penelitian

f_h = frekwensi secara teoritik

Untuk mencari keeratan hubungan diantara variabel, digunakan koefisien kontigensi, dengan rumus :

$$Kk = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}}$$

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keterangan

kk = koefisien kontigensi

x^2 = Hasil perhitungan tentang hubungan

N = Jumlah sampel

Dengan menggunakan pedoman koefisien korelasi dari Guilford:

1. kurang dari 0,20 hubunagn lemah sekali = lemah sekali
2. 0,20 - 0,40 hubungan rendah tetapi pasti
3. 0,40 - 0,70 hubungan yang cukup berarti
4. 0,70 - 0,90 hubungan yang tinggi = kuat
5. lebih dari 0,90 hubungan sangat tinggi = kuat sekali dan dapat diandalkan

5. Interpretasi

Dengan menganalisa tabulasi silang akan dilakukan interpretasi dengan menggunakan analisa kuantitatif deskriptif berdasarkan data kuantitatif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV
P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Dari uraian pada bab sebelumnya dan bertolak dari rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya kecenderungan pengaruh yang positif dari santri yang menghafal al-Qur'an dalam beribadah, sebab seseorang santri yang masuk dalam proses menghafal al-Qur'an selalu dibarengi dengan semakin meningkatnya hal-hal yang positif terutama ibadah-ibadah sunnah.
2. Adanya kenaikan prosesntase pada kategori tinggi dalam pelaksanaan beribadah oleh santri yang menghafal al-Qur'an terutama santri yang telah tinggal lama di Pondok Pesantren Putri Walisongo.
3. Dari uji statistik kuadrat yang dilanjutkan dengan uji statistik koefisien kontigensi dapat dilihat perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan yang tidak menghafal al-Qur'an, terbukti dengan diterimanya hipotesa kerja yang dirumuskan. Adapun hubungan yang ada diantara variabel-variabel tersebut adalah :
   a. Terdapat hubungan yang cukup berarti antara perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan santri yang tidak menghafal al-qur'an dalam ibadah-ibadah sunnah seperti sholat sunnah rawatib, sholat sunnah dhuha, sholat sunnah tahajjud dan (ibadah) puasa sunnah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

b. Terdapat hubungan yang rendah tetapi pasti antara santri yang menghafal al-Qur'an dengan santri yang tidak menghafal al-Qur'an dalam ketepatan menjalankan ibadah sholat wajib lima waktu, hal ini disebabkan karena kondisi di pondok pesantren yang homogen (sama) ketika menjalankannya untuk mengikuti aktifitas kegiatan di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukur Jombang, Jawa Timur.

4. Diterimanya variabel kontrol sebagai variabel yang ikut memberikan pengaruh, menunjukkan bahwa perbedaan santri yang menghafal al-Qur'an dengan santri yang tidak menghafal al-Qur'an bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi pelaksanaan beribadah, tetapi faktor lain yang ikut mempengaruhinya adalah lingkungan pondok pesantren yang cenderung religius.

B. SARAN-SARAN

Dengan didasarkan pada temuan penelitian ini diharapkan supaya :

1. Dunia pondok pesantren semakin meningkatkan kualitas dari para santri-santri yang ada di dalamnya, karena setelah para santri tersebut lulus atau keluar dari pondok pesantren dipundaknya bergantung harapan untuk menyiarkan agama Islam dimasyarakat.
2. Dunia penelitian dan penulisan karya ilmiah (*field research*) supaya memperbanyak karya-karya ilmiahnya, untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. PENUTUP

Puji syukur al-hamdulillah kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Ma'unahNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari memuaskan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya. Dan dengan ketulusan penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Pembimbing atas segala saran dan dukungannya serta ketulusannya dalam membimbing kami dalam penulisan skripsi ini, juga kepada semua sahabat-sahabat, kalian adalah yang terbaik, dan terima kasih atas semua yang pernah kita alami.

Terakhir semoga Allah SWT melimpahkan Rahmad-Nya pada kita semua. Amien.]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amirin, M, Tatang. ***Menyusun Rencana Penelitian***, Jakarta: Rajawali, 1986

Aziz, Abdul AR. ***Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah,*** Jakarta: Insan Qur'ani Press, 1990

A.Ghani, Rasihin. ***Cahaya dibalik Shalat Khusyu'; Diambil dari Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali,*** Solo: CV. Ramadhani, 1991

Arifin, M, M. Ed. ***Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)***, Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Azhar, Basyir, Ahmad. dkk. ***Nikmatnya Puasa Meraih Taqwa,*** Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1994

As-Shieddieqi, Hasbi TM. ***Kuliah Ibadah; Ibadah ditinjau dari Hukum dan Hikmah,*** Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Ar-Rabbawi, Abdul Qadir, ***Shalat Empat Madzhab,*** Jakrata: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994

Arikunto, Suharsimi, ***Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,*** Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Arkoun, Muhammed. ***Berbagai Pembacaan Al-Qur'an***, Jakarta: INIS, 1997

Dhofier, Zamakhsyari. ***Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,*** Jakarta: LP3ES, 1982

Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an Dan Terjemahnya,*** Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1996

El-Qudsy, Abdul Aziz, ***Ilmu Jiwa; Alih Bahasa Zakiyah Darajat,*** Jakarta: Bulan Bintang, 1986

Geertz, Clifford. ***Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,*** Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983

Hadi, Sutrisno. ***Metodologi Research***, Yogyakarta: Andi Offset, 1989

Quthub, Muhammad, ***Koreksi Atas Pemahaman Ibadah,*** Jakarta: Al-Kautsar, 1992

Rahardjo, M. Dawam, (ed.). ***Pesantren dan Pembaharuan***, Jakarta: LP3ES, 1988

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Rasyid, Sulaiman. ***Fiqih Islam***, Jakarta: Kurnia Esa, 1994

Shabir, Muslih. ***400 hadits Pilihan Tentang Akidah, Syari'ah dan Akhlaq,***Bandung: Al- Ma'arif, 1986

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, (ed.). ***Metode Penelitaian Survai***, Jakarta: LP3ES, 1995

Surakhmad, Winarno, ***Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik,*** Bandung: Tarsito, 1990

Suryabrata, Sumadi. ***Psikologi Pendidikan,*** Jakarta: Rajawali Grafindo Perkasa, 1993

Syafi'i Ma'arif, Ahmad. ***Membumikan Islam,*** Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 1995

Team Penyusun BKP3, ***Peranan Pondok Pesantren dalam Pembangunan,*** Jakarta: Paryu Barkah, 1974

Team Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Ya'qub, Ali Mustafa. ***Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an,*** Jakarta: Gema Insani Press, 1996

Zen, Muhaimin. ***Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-petunjuknya,*** Jakarta: Pustaka Al Husna. 1995

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA